

Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Mohamad Madum

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia

E-mail: mohamadmadum8@gmail.com

Article History:

Received: 10 Maret 2025

Revised: 25 April 2025

Accepted: 05 Mei 2025

Kata Kunci: Masjid,
Rekontruksi, Pendidikan
Islam.

Abstrak: Masjid dalam sejarah Islam memiliki peran yang luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial, politik, dan pendidikan. Sejak masa Rasulullah hingga kepemimpinan Umar bin Khattab, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkembang pesat. Namun, dalam perkembangan modern, fungsi masjid cenderung dipersempit hanya sebagai tempat ibadah salat. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya rekonstruksi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam dengan studi kasus Masjid Darussalam Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai pusat pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Masjid Darussalam Kebumen merupakan pusat ibadah dan kegiatan keagamaan yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai tempat shalat, masjid ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Rekonstruksi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman keislaman dan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini mencakup penyelenggaraan ibadah secara tertib, pengajian, pelatihan keterampilan, pembinaan remaja, serta pemberdayaan ekonomi berbasis ZIS dan wakaf. Dengan berbagai program tersebut, Masjid Darussalam bertransformasi menjadi pusat penguatan spiritual dan sosial bagi umat.

PENDAHULUAN

Dalam Sejarah Islam, masjid memiliki peran yang lebih luas dan beragam dibandingkan dengan fungsinya saat ini. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas sosial dan politik bagi umat Islam (Oktarina, Iswandi, & Zahri, 2022).

Selain itu, masjid juga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama pada masa awal Islam. Masjid menjadi pilar utama dalam membangun peradaban di suatu negeri, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika pertama kali tiba di Madinah (Fathurrahman, 2017).

Masjid memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Sepanjang sejarah Islam, masjid telah menjadi pusat dakwah, pendidikan, aktivitas sosial, bahkan berperan dalam urusan pemerintahan (Hidayat, 2019). Meskipun dalam perspektif pendidikan modern mungkin timbul keraguan mengenai apakah masjid pada awal perkembangan Islam dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan, sejarah menunjukkan bahwa fungsi akademis masjid mengalami perkembangan yang pesat. Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab, khalifah telah mengangkat tenaga pengajar resmi untuk mengajar di berbagai masjid, seperti di Kufah, Bashrah, dan Damaskus (Ali, 2022).

Dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, pembangunan masjid semakin pesat dan tersebar luas. Jika dahulu jamaah berkumpul di satu masjid utama, kini mereka dapat beribadah di masjid-masjid yang tersebar di lingkungan masing-masing (Mustain, 2023). Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam yang terus meluas ke berbagai penjuru dunia, akhirnya ajaran Islam pun sampai ke Indonesia. (Hidayat, 2019). Namun, dalam perkembangan saat ini, pola pikir masyarakat cenderung terbatas pada anggapan bahwa masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah salat. Padahal, ibadah tidak hanya terbatas pada salat, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain, seperti menuntut ilmu, yang juga merupakan bagian dari ibadah (Darodjat & Wahyudhiana, 2014).

Beberapa alternatif yang dapat mengembalikan peran dan fungsi masjid seperti yang disampaikan oleh Mulyono bahwa untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid adalah dengan cara menumbuhkan kemandirian masjid, sehingga masjid tidak tergantung kepada pemerintah atau golongan-golongan tertentu didalam keberlanjutan masjid (Mulyono, 2017). Masjid Darussalam desa Kebapangan kecamatan Poncowarno kabupaten Kebumen merupakan salah satu masjid besar yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pendidikan Islam. Masjid ini memiliki fasilitas yang memadai serta dukungan dari masyarakat sekitar. Dalam realitasnya masjid Darussalam Kebumen memiliki kelebihan sendiri dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, sehingga fungsi masjid tidak seperti anggapan masyarakat pada umumnya.

Permasalahan utama yang muncul dalam masyarakat terkait penyempitan fungsi masjid kurang tempat bagi Masjid Darussalam Kebumen, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, bagaimana Masjid Darussalam Kebumen dalam merekonstruksi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam, serta menganalisis praktik-praktik perekonstruksian fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola masjid dan masyarakat dalam menghidupkan kembali tradisi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Dengan merekonstruksi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam, diharapkan kualitas pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat sekitar dapat semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Mappasere & Suyuti, 2019) dengan metode studi kasus untuk menganalisis rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai pusat pendidikan Islam, di mana data dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran Rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam dalam pendidikan

Islam. Studi kasus digunakan untuk menggali secara spesifik bagaimana fungsi pendidikan dijalankan di lingkungan masjid. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Anufia & Alhamid, 2019). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Rohidi, & Mulyarto, 1992). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai pusat pendidikan Islam serta implikasinya bagi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Masjid Darussalam Kebumen

Menurut Sidi Gazalba, secara etimologis, kata “*masjid*” berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata kerja “*sajada*,” yang berarti sujud. Ketika ditambahkan huruf “*mim*” di awal kata, bentuknya berubah menjadi kata benda yang menunjukkan tempat. Oleh karena itu, “*masjid*” berarti tempat untuk bersujud atau tempat ibadah. (Gazalba, 1989). Dalam bahasa Inggris, kata masjid diterjemahkan sebagai mosque, yang memiliki makna *prostration* (sujud), terutama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah pada hari Jumat. Secara luas, masjid dapat merujuk pada seluruh alam atau bumi, asalkan tempat tersebut suci dan dihormati, sehingga setiap Muslim diperbolehkan melaksanakan shalat di sana (Mirdad, Nofrianti, Zahara, & Putra, 2023). Dari segi etimologi, masjid juga dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk digunakan dalam shalat berjamaah, shalat Jumat, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Moh Roqib, n.d.).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an ayat 18 Surat Al-Jinn yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: *Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.*

Adapun masjid menurut Soekmono bahwa masjid mencakup setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi. Namun, dalam praktiknya, masjid dipahami sebagai tempat khusus, yaitu area yang memiliki batas-batas tertentu dan jelas dalam bentuk bangunan. Di Indonesia, pengertian masjid lebih dipersempit, yakni sebagai tempat khusus untuk pelaksanaan shalat Jumat, sementara untuk shalat lima waktu dan kegiatan pembelajaran keagamaan lebih sering disebut sebagai langgar atau surau (Soekmono, 1973). Sedangkan masjid menurut Hanafie Syahrudin yaitu suatu bangunan atau lingkungan bertembok sebagai tempat sahalat (Syahrudin, 1975).

Dalam pemahaman sehari-hari, masjid merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat shalat bagi umat Muslim. Namun, berdasarkan makna akar katanya yang berkaitan dengan ketundukan dan kepatuhan, secara hakikat masjid adalah tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang mencerminkan kepatuhan dan penghambaan kepada Allah semata. Masjid Darussalam terletak di Desa Kebapangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu pusat ibadah dan kegiatan keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Pendirian masjid ini berawal dari kebutuhan warga untuk memiliki tempat ibadah yang representatif dan dapat menampung berbagai aktivitas keislaman. Dengan semangat gotong royong, masyarakat setempat bersama para tokoh agama dan pemerintah desa bahu-membahu membangun masjid ini hingga menjadi seperti sekarang.

Masjid Darussalam memiliki desain arsitektur yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Bangunan utamanya bercorak khas masjid Jawa dengan sentuhan gaya Timur Tengah pada kubah dan ornamen di bagian dalamnya. Masjid ini dilengkapi dengan ruang utama shalat yang luas, tempat wudhu yang nyaman, serta area teras yang sering digunakan untuk kajian keislaman dan pertemuan masyarakat. Selain itu, masjid ini juga memiliki perpustakaan kecil yang menyediakan berbagai literatur Islam bagi jamaah. Masjid Darussalam tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, masjid ini menjadi ruang untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah serta meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan organisasi keislaman, semakin memperkuat peran masjid sebagai motor penggerak perubahan sosial yang positif.

2. Konsep Rekonstruksi Masjid Darussalam Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, re·kon·struk·si /rékonstruksi/ n pengembalian seperti semula (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2017). Rekonstruksi merupakan proses membangun kembali atau menyusun ulang sesuatu yang telah rusak, hilang, atau mengalami perubahan (Mawadda & Dana, 2023). Istilah ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti sejarah, arsitektur, hukum, hingga ilmu sosial. Secara umum, rekonstruksi bertujuan untuk mengembalikan suatu objek, konsep, atau peristiwa ke bentuk aslinya atau menyusunnya kembali dengan penyesuaian berdasarkan kondisi saat ini.

Dalam konteks sejarah, rekonstruksi merujuk pada upaya menghidupkan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan bukti dan penelitian, seperti rekonstruksi sejarah kerajaan atau peristiwa penting (Amal, 2013). Di bidang hukum, rekonstruksi sering dikaitkan dengan proses mengulang kembali kronologi sebuah kejadian untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, misalnya dalam investigasi kriminal (Ihya, n.d.). Sementara dalam arsitektur dan pembangunan, rekonstruksi dilakukan untuk membangun kembali bangunan atau infrastruktur yang telah mengalami kerusakan, seperti akibat bencana alam atau peperangan (Setyonugroho, 2013). Dengan demikian, rekonstruksi tidak hanya berfungsi untuk mengembalikan sesuatu ke bentuk aslinya, tetapi juga sebagai proses pembaruan yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman.

Dalam bidang pendidikan Islam, yang dinamikanya mengalami pasang surut sebagaimana bidang lainnya, rekonstruksi menjadi langkah penting pada waktu-waktu tertentu. Proses ini merupakan bagian dari upaya penyegaran agar *himmah* (semangat dan cita-cita yang kuat) tetap terjaga dan berkelanjutan. Rekonstruksi fungsi masjid berarti mengoptimalkan kembali seluruh peran dan potensinya, sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga kembali menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan, sebagaimana peran yang pernah dijalankannya di masa lalu.

Rekonstruksi fungsi edukatif masjid menjadi sebuah keniscayaan apabila kaum Muslimin memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Tantangan yang tersisa adalah bagaimana umat Islam merespons hal ini. Sudah saatnya pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada lembaga sekolah semata, tetapi juga melibatkan berbagai lingkungan, termasuk masjid, sebagai pusat pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Berikut konsep rekonstruksi fungsi masjid darussalam sebagai pusat pendidikan Islam:

a. Menyelenggarakan Kegiatan Ibadah dengan tertib

Sebagai salah satu fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, pelaksanaan ibadah, khususnya salat wajib, hendaknya dilakukan tepat waktu dan secara berjamaah (Faizal, Arta, Ni'mah, & Ainur,

2023). Orang-orang yang menegakkan shalat lima waktu seharusnya adalah mereka yang berusaha meraih keridhaan Allah SWT. Untuk menjaga ketepatan waktu serta keteraturan shalat berjamaah, keberadaan imam tetap yang senantiasa berada di masjid menjadi sangat penting. Demikian pula, seorang muadzin dengan suara merdu (*qari'*) dan pemahaman tartil Al-Qur'an yang baik akan menambah kenyamanan bagi jamaah yang mendengar panggilan shalat.

Para petugas yang bertugas menegakkan shalat lima waktu, seperti imam dan muadzin, sebaiknya ditunjuk oleh pengurus masjid untuk menjalankan tugas tersebut, termasuk menyiapkan tenaga cadangan jika diperlukan. Imam masjid idealnya adalah seseorang yang dihormati dan disukai oleh masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang kurang diterima oleh jamaah, baik karena persoalan agama maupun kepribadiannya, sebaiknya tidak ditunjuk sebagai imam dan sebaiknya juga menghindari posisi tersebut demi menjaga harmoni dalam komunitas (Duski Samad, 2021). Seorang imam sebaiknya menjadi teladan bagi jamaahnya dengan memiliki sifat jujur, tawadhu', serta berakhlak mulia. Ia harus mampu merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, kehadirannya tidak hanya memperkuat ibadah jamaah, tetapi juga turut mengangkat citra masjid sebagai tempat ibadah yang membawa kebaikan dan keteladanan bagi umat (Susanto, 2016).

b. Menyelenggarakan Pengajian.

Pembinaan jamaah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengajian, seperti kultum sebelum atau sesudah salat Zuhur dan Asar, kuliah Subuh setelah salat Subuh berjamaah, kuliah Dhuha setiap Minggu pagi, atau pengajian khusus yang membahas kitab-kitab tertentu (Susanto, 2016). Kegiatan pengajian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang ajaran Islam, sehingga jamaah yang datang ke masjid tidak hanya melaksanakan ibadah rutin, tetapi juga memperoleh ilmu agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan semangat dalam mengamalkan ajaran Islam di tengah masyarakat..

c. Menyelenggarakan Pendidikan khusus/ pelatihan.

Dalam program ini, pembinaan jamaah dilakukan secara lebih terarah dan spesifik. Bentuk, isi, serta sasarannya disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, sehingga kegiatan yang diselenggarakan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan memperkuat kehidupan beragama di lingkungan masjid (Castrawijaya, 2024). Program pembinaan jamaah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk kegiatan jangka pendek, dapat diadakan program kilat seperti pelatihan mubaligh, pesantren kilat, pelatihan jurnalistik, kursus keterampilan, dan lainnya. Sementara itu, program bulanan dapat mencakup kursus bahasa Arab atau kajian tematik.

Untuk pendidikan jangka panjang, khususnya bagi anak-anak, masjid dapat menyelenggarakan pendidikan diniyah sebagai pelengkap pembelajaran agama yang mungkin kurang terpenuhi di sekolah. Jika fasilitas masjid memungkinkan, pendidikan ini dapat berjalan secara optimal. Selain itu, masjid juga dapat mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan metode pembelajaran seperti Iqra'. Pengelolaan TPQ ini dapat dilakukan oleh remaja masjid agar lebih dinamis dan berkesinambungan.

Program ini selaras dengan inisiatif Kementerian Agama dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an, khususnya di kalangan anak-anak Muslim. Kegiatan ini dirancang sebagai solusi bagi orang tua yang menghadapi kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka dalam membaca Al-Qur'an di rumah. Dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ),

anak-anak memperoleh pembelajaran yang lebih terstruktur dalam membaca dan memahami Al-Qur'an (Ridwan, n.d.). Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, diperlukan kolaborasi yang baik antara pendidik dan orang tua. Partisipasi aktif serta dukungan orang tua dalam pendidikan anak akan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan membaca Al-Qur'an, sehingga program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dapat terlaksana secara lebih optimal.

d. Pembinaan Remaja dan Anak-anak.

Hal ini menjadi sangat penting mengingat remaja dan anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama melalui media elektronik seperti televisi, VCD, dan internet, serta media cetak seperti surat kabar dan majalah. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan untuk mereka tidak cukup hanya berupa ceramah, karena pendekatan tersebut sering kali kurang menarik bagi mereka. Sebagai solusinya, program pembinaan remaja sebaiknya memadukan antara pendidikan agama dan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Kegiatan seperti kesenian Islami, festival, olahraga, tadabur alam, serta pelatihan keterampilan dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam menarik perhatian dan membangun karakter Islami di kalangan remaja. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, mereka akan lebih termotivasi untuk tetap terlibat dalam kegiatan masjid serta menjauhi pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. (Apriliana, 2019).

Semua kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal di kalangan remaja. Untuk menampung berbagai aktivitas tersebut, pengurus masjid dapat membentuk organisasi Remaja Islam Masjid (RISMA). Dengan adanya RISMA, program kegiatan dapat lebih terarah, terkoordinasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Organisasi ini juga dapat menjadi wadah bagi mereka untuk belajar kepemimpinan, bekerja sama dalam tim, serta berkontribusi dalam kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai Islam di lingkungan masjid dan sekitarnya..

e. Mengusahakan sumber pemberdayaan ekonomi.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat (Alwi, 2020). Dalam perspektif ekonomi Islam, pemberdayaan ekonomi berbasis masjid bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan umat melalui konsep keadilan, kebersamaan, dan kemandirian ekonomi. Model ini selaras dengan konsep ekonomi berbasis wakaf dan ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) yang telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW, di mana masjid berperan sebagai pusat pengelolaan dana umat dan pemberdayaan masyarakat.

3. Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya bagi umat Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid menjadi episentrum aktivitas keagamaan sekaligus ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan masyarakat (Kamaruddin, 2022). Masjid Darussalam Kebumen hadir sebagai salah satu contoh bagaimana peran masjid terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan umat. Di tengah dinamika masyarakat modern, Masjid Darussalam tidak sekadar menjadi tempat shalat berjamaah, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dari kegiatan keislaman, pendidikan, hingga pemberdayaan ekonomi umat, masjid ini berperan aktif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Berikut beberapa fungsi masjid Darussalam Kebumen:

a. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan maknanya, masjid berarti tempat sujud, sehingga fungsi utamanya adalah sebagai tempat pelaksanaan salat. Namun, karena ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan yang bertujuan untuk meraih ridha Allah, masjid tidak hanya digunakan untuk salat, tetapi juga berperan sebagai sarana ibadah dalam makna yang lebih luas, sesuai dengan ajaran Islam (Afif, Triyawan, Huda, Sunjoto, & Fajaruddin, 2021).

Sejalan dengan penjelasan di atas bahwa fungsi Masjid Darussalam Kebumen memiliki peran utama sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Setiap hari, masjid ini menjadi saksi aktivitas keagamaan yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Lima kali dalam sehari, azan berkumandang dari menara masjid, mengundang kaum muslimin untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dari shalat Subuh hingga Isya, masjid ini senantiasa terbuka bagi siapa saja yang ingin menunaikan kewajiban ibadahnya.

Selain shalat wajib, Masjid Darussalam juga menjadi tempat pelaksanaan shalat Jumat yang rutin dihadiri oleh jamaah dari berbagai kalangan. Setiap pekan, khatib menyampaikan khutbah dengan beragam tema keislaman yang memperkaya wawasan spiritual umat. Pada bulan Ramadan, masjid ini semakin ramai dengan kegiatan ibadah, seperti shalat Tarawih, tadarus Al-Qur'an, serta iktikaf di sepuluh malam terakhir.

Tidak hanya itu, Masjid Darussalam juga menjadi tempat penyelenggaraan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, yang dihadiri oleh masyarakat luas. Momen ini menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara jamaah. Dengan segala aktivitas ibadah yang berlangsung, Masjid Darussalam Kebumen terus menjadi pusat spiritual yang menumbuhkan ketakwaan dan kecintaan umat Islam kepada Allah SWT.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan ilmu agama yang merupakan fardhu 'ain bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga dapat menjadi tempat untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan, dan bidang keilmuan lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan umat (Dawami, 2016).

Selain menjadi tempat ibadah, Masjid Darussalam Kebumen juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah keberadaan Madrasah Diniyah, yang beroperasi di lingkungan masjid untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dan remaja. Setiap sore, selepas shalat Ashar, masjid ini dipenuhi oleh santri-santri yang belajar membaca Al-Qur'an, memahami ilmu fiqh, akidah, akhlak, serta sejarah Islam. Para ustaz dan ustazah yang berkompeten membimbing mereka dengan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Melalui Madrasah Diniyah, anak-anak tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, masjid ini juga sering menjadi tempat kajian keislaman bagi berbagai kalangan, baik pengajian rutin untuk jamaah dewasa, kajian khusus bagi remaja, maupun majelis ilmu yang membahas kitab-kitab klasik dan kontemporer. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama serta membangun karakter umat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Sebagai sumber pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid merupakan isu penting yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam ajaran Islam. Sirah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata tentang bagaimana ekonomi masyarakat diberdayakan pada

masanya. Hal ini dapat menjadi inspirasi dalam merancang dan mengembangkan model pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan peran masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial (Mubin, Citra, Khairia, Maura, & Wismanto, 2023).

Pemberdayaan ekonomi dianggap sebagai aspek paling krusial karena keberhasilan program masjid sebagai pusat pendidikan Islam sangat bergantung pada kesejahteraan ekonomi umat. Ekonomi yang kuat memungkinkan pelaksanaan berbagai program pemberdayaan lainnya serta mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi menjadi fondasi utama yang menjamin kesinambungan dan keberlanjutan berbagai program serta kegiatan masjid (Mubin et al., 2023).

Masjid Darussalam Kebumen tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan semangat kemandirian dan gotong royong, masjid ini menjadi wadah bagi berbagai kegiatan ekonomi berbasis keumatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan warga. Salah satu bentuk nyata pemberdayaan ekonomi di Masjid Darussalam adalah mengelola dana sosial melalui Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), yang disalurkan kepada mereka yang membutuhkan dalam bentuk modal usaha atau bantuan ekonomi produktif. Dengan sistem pengelolaan yang transparan, dana yang terkumpul dimanfaatkan untuk memberdayakan kaum dhuafa dan membantu masyarakat agar lebih mandiri secara finansial.

Tidak hanya itu, melalui berbagai pelatihan kewirausahaan dan ekonomi Islam yang sering diadakan, Masjid Darussalam berupaya membekali jamaah dengan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga motor penggerak ekonomi yang berdaya guna bagi umat.

Praktik tersebut selaras dengan masa Nabi Muhammad Saw., di mana masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah mahdah, seperti salat dan i'tikaf, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. (Roqib, 2009). Masjid Nabawi memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, markas militer, serta area di sekitarnya pernah digunakan sebagai lokasi perdagangan. Selain itu, Masjid Nabawi turut berkontribusi dalam membentuk karakter yang kuat, terutama dalam memperkokoh prinsip ketauhidan dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar utama ajaran Islam (Misrawi, 2009). Salah satu aspek utama yang menonjol dari Masjid Nabawi adalah peranannya dalam menjadikan Islam sebagai kekuatan peradaban. Masjid berfungsi sebagai wadah untuk membangkitkan spiritualitas serta meningkatkan kepedulian sosial, khususnya dalam memperjuangkan harkat dan martabat umat.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen mencerminkan peran masjid yang lebih luas dari sekadar tempat ibadah. Masjid ini bertransformasi menjadi pusat kehidupan umat Islam yang mencakup berbagai aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi. Pertama, sebagai tempat ibadah, Masjid Darussalam berfungsi sebagai ruang spiritual utama bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah, shalat Jumat, serta ibadah-ibadah lainnya, seperti shalat Tarawih dan shalat Idul Fitri serta Idul Adha. Fungsi ini menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual dan penguatan ketakwaan. Kedua, sebagai pusat pendidikan, masjid ini memiliki peran penting dalam pengajaran ilmu agama melalui Madrasah Diniyah serta berbagai kegiatan kajian keislaman. Melalui kegiatan ini, masjid tidak hanya membentuk generasi muslim yang paham akan ajaran Islam, tetapi juga membangun

karakter umat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Ketiga, sebagai sumber pemberdayaan ekonomi, Masjid Darussalam turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), serta penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi ini, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga motor penggerak kesejahteraan umat

DAFTAR REFERENSI

- Afif, M., Triyawan, A., Huda, M., Sunjoto, A. R., & Fajaruddin, A. (2021). *Optimalisasi pengelolaan filantropi islam berbasis masjid*. UNIDA Gontor Press.
- Ali, M. N. (2022). *Sejarah Sosial Islam*.
- Alwi, M. M. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 18(1), 89–104.
- Amal, T. A. (2013). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Pustaka Alvabet.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Apriliana, D. (2019). *Peranan Organisasi Remaja Islam Masjid Jami Baiturrohim Dalam Membina Moral Remaja Di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Castrawijaya, C. (2024). *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital*. Amzah.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Dawami, M. I. (2016). Institusi Riset dan Keilmuan Islam Masa Klasik. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1–18.
- Duski Samad, D. (2021). Masjid Makmur, Memakmurkan dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid. In *Pustaka Nasional*. Pad: PW DMI Sumbar.
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 123–134.
- Fathurrahman, F. (2017). Eksistensi Kuttub Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 56–74.
- Gazalba, S. (1989). *Mesjid : Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Hidayat, R. (2019). Fungsi Masjid Terhadap Pengelolaan Pengembangan Masyarakat Islam (Pengembangan Keumatan). *Journal of Da'wah and Communication Studies*, 1(2), 33–43.
- Ihya, H. J. H. R. (n.d.). *Peranan Rekonstruksi Pada Proses Penyidikan Dalam Upaya Mengungkap Kejahatan*.
- Kamaruddin, K. (2022). *Revitalisasi masjid sebagai episentrum pengembangan masyarakat islam: studi pada Masjid Islamic Center di Kota Mataram*. UIN Mataram.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2017). Jakarta: Pusat Bahasa.

-
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Mawadda, A. I., & Dana, I. W. (2023). Kajian Hasil Rekonstruksi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal. *Dance and Theatre Review*, 6(1), 13–25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 249–258.
- Misrawi, Z. (2009). *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moh Roqib. (n.d.). *Menggugat fungsi edukasi masjid* (1st ed.). Yogyakarta: Grafindo litera media.
- Mubin, U. R. B., Citra, D., Khairia, W., Maura, I. D., & Wismanto, W. (2023). Memulihkan fungsi masjid sebagai sumber perekonomian. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1166–1174.
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13–32.
- Mustain, M. (2023). Dinamika Fungsi Masjid di Indonesia: Dari Lokus Pengajaran Islam Ke Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 109–121.
- Oktarina, R., Iswandi, I., & Zahri, M. (2022). Eksistensi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 94–104.
- Ridwan, H. (n.d.). *Bermekar Potensi, Wangi Inspirasi Di Desa Mekarwangi*.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.
- Setyonugroho, G. A. (2013). Pembangunan Berkelanjutan Dalam Rekonstruksi Rumah Pasca Gempa Yogyakarta 2006 Di Dusun Ngibikan, Bantul. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(3), 183–194.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Susanto, D. (2016). Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(1), 175–206.
- Syahrudin, H. (1975). *Sejarah Masjid*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.